



## **Analisis Media Representasi Citra Diri (Studi Kasus Lesti dan Billar dalam Membangun Citra Diri Sebagai Keluarga Harmonis)**

Widya Ayu Nirmala Sari<sup>1</sup>  
Sugeng Harianto<sup>2</sup>

Received 22 December 2022  
Revised 16 February 2023  
Accepted 21 February 2023

### **Abstrak**

Di era modernisasi seperti saat ini, keberadaan teknologi begitu marak di kehidupan masyarakat. Teknologi juga menjadikan masyarakat mengenal adanya media sosial. Dalam sebuah media sosial seringkali menunjukkan adanya perbedaan antara panggung depan dengan panggung belakang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Lesti dan Billar di media sosial mereka yang justru sangat berbeda dengan apa yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Keluarga yang seharusnya harmonis dan bahagia tersebut justru diberitakan oleh media bahwa Billar melakukan tindak kekerasan terhadap Lesti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara Lesti dan Billar dalam mencitrakan diri mereka sebagai keluarga harmonis dalam perspektif teori dramaturgi. Adapun kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada teknik analisis data yang menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana cara Lesti dan Billar dalam mencitrakan diri mereka sebagai keluarga harmonis. Dengan penggunaan teknik analisis tersebut, maka metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan sumber data berupa konten YouTube Lesti dan Billar, jurnal-jurnal ilmiah, buku, internet, serta sumber-sumber lain yang relevan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa cara Lesti dan Billar mencitrakan dirinya sebagai keluarga yang harmonis di media sosial YouTube yaitu dengan menunjukkan kepedulian terhadap satu sama lain di depan media, bersikap romantis terhadap istrinya dengan sering memberi kejutan, menunjukkan kekompakan antara keduanya, dan perhatian terhadap satu sama lain.

**Kata Kunci:** Representasi, Analisis Semiotika, Teori Dramaturgi

---

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, [widyaayu.21030@mhs.unesa.ac.id](mailto:widyaayu.21030@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, [sugengharianto@unesa.ac.id](mailto:sugengharianto@unesa.ac.id)



### **Abstract**

*In the era of modernization like today, the existence of technology is so widespread in people's lives. Technology has also made people aware of social media. In social media, there is often a difference between the front stage and the backstage. This is in accordance with what is shown by Lesti and Billar on their social media which is very different from what actually happens in real life. The media, which was supposed to be harmonious and happy, reported that Billar had committed acts of violence against Lesti. The purpose of this research is to find out how Lesti and Billar portray themselves as a harmonious family from the perspective of dramaturgical theory. The novelty in this study is in the data analysis technique using semiotic analysis techniques from Roland Barthes. This technique is used to find out how Lesti and Billar can portray themselves as a harmonious family. By using this analysis technique, the research method used is a qualitative research method with data sources in the form of Lesti and Billar YouTube content, scientific journals, books, the internet, and other relevant sources. The results of the study show that the way Lesti and Billar present themselves as a harmonious family on YouTube social media is by showing concern for one another in front of the media, being romantic towards their wife by often giving surprises, showing solidarity between the two, and caring for each other.*

**Keywords:** Representation, Semiotic Analysis, Dramaturgical Theory

### **Pendahuluan**

Keberadaan teknologi membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat. Teknologi memiliki peran penting dalam proses penyebaran sebuah berita. Hal tersebut tentu saja tidak luput dari adanya campur tangan media. Media adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan, yang mana pesan tersebut ditujukan kepada khalayak umum dan disampaikan oleh seorang komunikator (Cangara 2016). Jenis-jenis media informasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu media massa, media online, dan media sosial. Kecanggihan teknologi menjadikan media massa tidak sepopuler pada awal kemunculannya. Keberadaan internet mulai mengikis ketenaran media massa dan menggantikannya dengan media sosial

Keberadaan media sosial sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan media sosial seringkali memberikan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri. Menurut Uhls, Ellison, and Subrahmanyam (2017) keuntungan yang bisa diambil dari adanya media sosial yaitu seseorang dapat dengan mudah menggunakan media sosial sebagai alat untuk meningkatkan harga diri, meningkatkan modal sosial seseorang, serta seseorang lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk



pengungkapan diri. Media sosial juga seringkali digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan seseorang, baik yang mereka temui di dunia nyata maupun yang mereka temui di dunia maya. Selain itu media sosial juga digunakan sebagai alat eksplorasi identitas atau pencarian rasa diri seseorang. Melalui media sosial, seseorang dapat mempresentasikan dirinya sesuai dengan cara yang mereka pilih, hal tersebut mereka lakukan dengan cara memposting gambar, video, atau apapun tentang bagaimana kehidupan mereka. Media sosial dapat digunakan sebagai media untuk mengontrol persepsi orang lain tentang siapa mereka dan bagaimana mereka bertindak. Begitu juga dengan Lesti dan Billar yang menjadikan media sosial untuk meningkatkan citra diri, memperoleh harga diri, serta mendapatkan popularitas melalui akun media sosial YouTube mereka. Lesti dan Billar adalah seorang *public figure* yang sangat fenomenal di dunia selebriti. Keduanya bahkan dapat dikatakan memiliki penggemar yang sangat fanatik. Kemesraan yang sering dimunculkan oleh Lesti dan Billar tak jarang membuat para penggemarnya gemas sehingga banyak yang menjadikan keduanya sebagai gambaran dari pasangan selebriti yang sangat ideal.

YouTube adalah salah satu media sosial yang bisa menjadi wadah dalam pembentukan citra diri seseorang. Semakin banyak orang yang *men-subscribe* dan menyukai konten yang individu unggah, maka semakin terlihat bahwa individu tersebut merupakan seseorang yang populer dan memiliki citra diri yang tinggi sehingga seringkali dijadikan figur bagi orang-orang yang mengikuti setiap konten tersebut. Citra diri adalah gambaran umum tentang diri sendiri atau pandangan yang kita buat untuk diri sendiri, citra diri mungkin saja tidak akan sama dengan keadaan yang terjadi (Zakirah 2017). Citra diri membentuk kepribadian seseorang tentang bagaimana seseorang bertingkah laku, berpenampilan, mengambil keputusan, termasuk bagaimana seseorang menghargai kondisi tubuh. Definisi citra diri tersebut sesuai dengan konten Lesti dan Billar yang selama ini banyak masyarakat lihat di media sosial YouTube. Dalam konten-konten yang ada di YouTube Leslar Entertainment, Billar mencitrakan dirinya sebagai sosok suami dan ayah yang sangat humoris kepada anak dan istrinya, cinta dan sayang kepada anak dan istrinya, selain itu Billar juga mencitrakan dirinya sebagai sosok suami dan ayah yang bergelimang harta. Hal tersebut menjadikan Billar sebagai figur suami dan ayah yang diidam-idamkan oleh penonton setia konten YouTube tersebut.



Namun berdasarkan pemberitaan yang akhir-akhir ini sedang ramai, citra diri yang dibangun oleh Billar dalam konten-konten tersebut ternyata tidak sesuai dengan fakta yang ada, Billar yang dijadikan figur suami idaman oleh masyarakat ternyata melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap istrinya yaitu Lesti. Berdasarkan pemberitaan di media, kekerasan tersebut dilakukan oleh Billar karena ia diketahui oleh istrinya melakukan perselingkuhan. Adanya pemberitaan tersebut menjadikan persepsi media dan masyarakat berubah dalam memandang Billar. Media dan masyarakat memandang bahwa kemesraan yang selama ini ditunjukkan Billar terhadap Lesti tidaklah tulus dan hanya bersandiwara. Media dan masyarakat mengartikan bahwa semua yang dilakukan oleh Billar selama ini atas dasar popularitas dan materi. Sehingga banyak masyarakat yang mendukung tindakan Lesti melaporkan Billar ke kepolisian atas tindakan kekerasan yang ia lakukan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang ditunjukkan Billar selama ini adalah bagian dari citra diri yang ingin Billar munculkan kepada publik atau masyarakat, dan citra diri bisa saja tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Penelitian tentang pembentukan citra diri seseorang pernah dilakukan oleh (Putri and Farida 2018) yang berjudul Pembentukan Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo Surabaya dalam Instagram. Penelitian tersebut dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas dr. Soetomo Surabaya yang memiliki media sosial Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri yang ditonjolkan oleh informan adalah sesuatu yang dianggap sebagai kelebihan oleh mereka, sedangkan sesuatu yang mereka anggap sebagai kelemahan akan cenderung ditutupi dan disembunyikan. Tiga aspek yang ditonjolkan sebagai citra diri oleh informan pada penelitian ini adalah aspek fisik (tubuh, panca indera, dan kepemilikan barang), aspek kemampuan, dan aspek sosial yang meliputi organisasi atau komunitas yang mereka ikuti. Hal tersebut sejalan dengan kasus Lesti dan Billar. Dalam media sosial YouTube yang mereka gunakan sebagai media untuk meningkatkan citra diri, Billar seringkali menonjolkan kelebihannya sebagai seorang suami dan ayah dengan menunjukkan perhatiannya terhadap Lesti dan anak mereka. Sedangkan untuk kasus kekerasan yang mereka anggap sebagai suatu kekurangan cenderung ditutupi dan enggan untuk buka suara terkait hal tersebut. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa



Lesti dan Billar menganggap peran Billar sebagai seorang suami dan ayah merupakan suatu kelebihan yang dapat meningkatkan citra diri mereka, sedangkan untuk kasus kekerasan dianggap sebagai suatu kekurangan yang dapat melemahkan citra diri Billar sebagai seseorang yang dikenal oleh publik.

Penelitian lain yang mendukung bahwa citra diri seringkali diidentikkan dengan sebuah kelebihan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh (Annissa and Putra 2019) yang berjudul Analisis Semiotika terhadap Pembentukan Citra Diri Joko Widodo Melalui Media Sosial YouTube. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa citra yang dibentuk oleh Presiden Joko Widodo dalam akun YouTube-nya yaitu seorang presiden yang sederhana, berjiwa muda, menampilkan bentuk-bentuk kinerja dan afiliasi politiknya yang tegas. Keberadaan penelitian ini semakin memperkuat bahwa citra diri yang ditonjolkan seseorang adalah sesuatu yang seringkali dianggap sebagai kelebihan, sedangkan sesuatu yang dianggap sebagai kelemahan akan cenderung ditutupi. Begitu juga dengan citra diri yang ditunjukkan oleh Lesti dan Billar sebagai keluarga yang harmonis. Di dalam media sosial YouTube yang merupakan panggung depan, mereka akan menunjukkan bahwa kehidupan keluarga mereka harmonis dan bahagia, namun apa yang ada di panggung belakang justru bertolak belakang dengan apa yang mereka tampilkan di media sosial YouTube mereka.

Dari latar belakang diatas, maka fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji bagaimana Lesti dan Billar mencitrakan dirinya sebagai keluarga harmonis. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan teknik analisis semiotika. Dari apa yang didapatkan dalam penelitian tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan teori dramaturgi.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang berupa rancangan tentang bagaimana sebuah penelitian akan dilakukan. Tujuan dari adanya metode penelitian ini yaitu untuk memperoleh jawaban yang telah dirumuskan dalam rumusan permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Berbeda dengan



penelitian kuantitatif yang menekankan pada kuantitas data, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas data. Kualitas yang dimaksud disini adalah kedalaman data mengenai kebenaran suatu fenomena tertentu. Objek dari penelitian ini adalah Lesti dan Billar, khususnya yaitu sikap Billar terhadap Lesti dan anaknya serta bagaimana cara keduanya menunjukkan bahwa seolah-olah mereka adalah keluarga yang harmonis dan bahagia. Untuk memudahkan peneliti dan melakukan penelitian, maka peneliti akan mengambil sebanyak satu konten yang berada pada Youtube Leslar Entertainment, konten tersebut dipilih karena dalam konten tersebut sangat menunjukkan bahwa keluarga Lesti dan Billar adalah keluarga yang harmonis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang mana data tersebut diperoleh melalui konten Youtube leslar yang kemudian diamati dan didokumentasi, jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, buku, internet, serta sumber-sumber lain yang relevan. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori dramaturgi, teori ini digunakan karena sangat cocok dengan adanya perbedaan yang sangat kontras antara kehidupan Lesti dan Billar di media sosial dengan kehidupan mereka di dunia yang sebenarnya. Hal tersebut mencerminkan adanya panggung depan dan panggung belakang di kehidupan Lesti dan Billar yang sesuai dengan konsep teori dramaturgi. Teori serta data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes. Penggunaan teknik ini dilakukan karena dengan teknik analisis semiotika, penulis dapat menafsirkan salah satu konten YouTube Lesti dan Billar yang diambil dari segi maknanya. Pengambilan makna tersebut dilakukan dengan cara menemukan dan menganalisis simbol maupun tanda secara sistematis. Tanda tersebut kemudian akan dianalisis dalam pemaknaan denotasi dan konotasi. Dengan begitu, penggunaan teknik analisis semiotika dapat menjelaskan scene-scene yang masuk dalam dekonstruksi citra diri keluarga harmonis pada materi-materi vlog akun Youtube Leslar Entertainment.



## Kerangka Teori

### Diri dan Konsep Diri

Setiap manusia pada dasarnya selalu berinteraksi dengan manusia lain. Hal tersebut dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Interaksi yang terjadi juga seringkali membutuhkan adanya simbol-simbol tertentu, baik itu bahasa, tulisan, dan simbol-simbol lainnya yang bersifat unik serta dinamis. Dalam sosiologi dikenal adanya teori interaksionisme simbolik. Dari teori tersebut dibagi menjadi tiga ide dasar interaksionisme simbolik yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Diri (*self*) yaitu kemampuan seseorang untuk merefleksikan diri dari tiap individu berdasarkan sudut pandang orang lain (Riauan and Sari 2018). Mead membagi aspek diri menjadi dua yaitu *The I* dan *The Me*. *The I* adalah sisi yang kreatif dan spontan dari seseorang, yang bertindak sesuai dengan instingnya sebagai bentuk dari adanya respon terhadap hasrat seseorang yang terlepas dari adanya nilai dan norma sosial. Sedangkan *The Me* yaitu bagian dari diri yang memiliki kesadaran sosial, *The Me* seringkali mengawasi insting dari *The I*, sehingga kata hati *I* akan cepat dikendalikan oleh *The Me*.

Menurut George Herbert Mead dalam penelitian D. M. Putri (2018), diri (*self*) bukanlah bawaan dari lahir, namun diperoleh melalui proses komunikasi dengan orang lain. Proses tersebut oleh Mead dibagi menjadi tiga yaitu *the preparatory stage*, *the play stage*, dan *the game stage*. Pada tahap *the preparatory stage*, diri berada pada tahap persiapan. Pada tahap ini seorang anak akan bertindak sesuai dengan yang dilakukan oleh orang dewasa meskipun belum dilakukan secara sempurna. Pada tahap *the play stage*, diri berada pada tahap bermain. Pada tahap ini seorang anak akan bertindak sesuai dengan yang dilakukan oleh orang dewasa secara lebih sempurna. Di tahap terakhir yaitu *the game stage*, diri sudah menjadi dewasa dan mampu menggabungkan semua *particular others* menjadi *generalized others*. Diri sudah menjadi utuh dan bisa berubah dalam hal interaksi meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara radikal setiap menghadapi *particular others*.

Konsep diri menurut Mead adalah sebuah pandangan dan penilaian mengenai diri, yang timbul sebagai hasil dari interaksi. Maka, konsep diri seseorang seringkali dipengaruhi oleh penilaian dari orang-orang disekitar dirinya. Pembentukan konsep diri



seseorang dipengaruhi oleh dua kelompok masyarakat yaitu *significant others* dan *reference group*. Dalam *significant others*, orang terdekatlah yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri. Sedangkan dalam *reference group*, kelompok berpengaruh sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri, seseorang akan berperilaku sesuai dengan ciri-ciri kelompoknya.

Jenis konsep diri menurut James F Calhoun dan Joan Ross Acocellah dalam penelitian Adyjayanti (2017) dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seseorang dengan konsep diri positif bisa memahami apapun fakta tentang dirinya. Ciri-ciri dari konsep diri positif antara lain yaitu 1) Mengetahui dirinya dengan baik, 2) Bisa memahami apapun fakta tentang dirinya, dan 3) Harapan dan tujuannya dirancang sesuai dengan realitas. Sedangkan konsep diri negatif yaitu seseorang tidak tahu apa kelemahan dan kekuatan dirinya yang harus dihargai. Pandangan seseorang tentang orang yang memiliki konsep diri negatif adalah orang yang benar-benar tidak teratur. Ciri-ciri dari konsep diri negatif yaitu antara lain 1) Mudah marah dan tidak tahan dengan kritikan yang diberikan orang lain kepadanya, 2) Sangat responsif apabila diberi pujian, 3) Tidak mampu memberikan pengakuan pada orang lain, dan 4) Pesimis terhadap kompetisi. Adanya pembagian konsep diri tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak lepas dari adanya fisik dan sosial, gambaran diri, harga diri, serta citra diri.

### **Citra Diri**

Citra diri adalah konsep yang dibangun individu terhadap dirinya sendiri, baik berupa tampilan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, konsep tersebut kemudian ditunjukkan pada orang lain, dan imajinasi tentang bagaimana tanggapan orang tersebut akan citra diri yang ia miliki (Rianti and Asriwandari 2019). Citra diri juga merupakan gambaran dari diri seseorang yang berpengaruh terhadap harga diri. Sedangkan menurut Loudon dan Biau dalam penelitian Putri (2018) citra diri dapat dikatakan sebagai cara pandang seseorang tentang fisik dan karakteristiknya seperti kejujuran, humor, hubungannya dengan orang lain, apa yang dimiliki, serta berbagai kreasinya.

Menurut Mower dan Minor, citra diri seseorang dipengaruhi oleh persepsi orang lain. Jadi, apa yang dicitrakan seseorang biasanya mengikuti bagaimana ia ingin





dipandang oleh orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri seseorang menurut Varadilla (2021) dibagi menjadi dua, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik biasanya berasal dari dirinya sendiri yaitu fungsi organis dan juga perubahan hormonal seseorang. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar seperti teman sebaya dan lingkungan sosial.

### **Representasi Citra Diri**

Representasi adalah proses tentang bagaimana dunia dibentuk secara sosial dan disajikan kepada dan oleh kita dengan cara-cara yang bermakna (Sembiring and Purnama 2020). Secara lebih spesifik, representasi dapat diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda yang digunakan untuk memunculkan kembali sesuatu yang dilihat maupun dibayangkan secara fisik. Maka dari itu, representasi dapat dimunculkan kembali baik dalam sebuah kata, cerita, dan gambar yang merupakan perwakilan dari fakta dan ide. Sedangkan citra diri adalah gambaran diri dari seseorang, gambaran tersebut dapat berupa penampilan tubuh seseorang seperti cantik dan jelek maupun baik dan buruk, selain itu citra diri juga sangat berpengaruh terhadap harga diri seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi citra diri adalah bagaimana cara seseorang dalam memunculkan kembali perwakilan dirinya sesuai dengan apa yang orang tersebut inginkan, yang mana perwakilan diri tersebut dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap dirinya yang juga berpengaruh terhadap harga diri orang tersebut.

### **Keluarga Harmonis**

Kehidupan keluarga yang harmonis merupakan impian semua orang. Keharmonisan akan terjadi apabila dua unsur atau lebih saling terpadu. Keluarga harmonis akan tercipta bila anggota yang berada dalam suatu keluarga tersebut berhubungan secara serasi dan juga seimbang. Hal tersebut sesuai dengan definisi keharmonisan keluarga menurut Defrain dalam penelitian Eva Yusi Anggraini (2022) yang menyatakan bahwa keharmonisan keluarga adalah situasi dimana dalam kehidupan keluarga tercipta kehidupan yang saling menyayangi, menghargai, adanya waktu bersama, komunikasi yang positif, serta mampu mengatasi berbagai permasalahan keluarga secara efektif.



Sebuah keluarga tidak dengan mudah menjadi sebuah keluarga yang harmonis. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menciptakan keluarga yang harmonis, misalnya yaitu dengan menyediakan waktu bersama untuk keluarga, berinteraksi baik dengan sesama anggota keluarga, meminimalisir adanya perselisihan dan pertengkaran, serta menjalin hubungan yang erat sesama anggota keluarga. Tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan keluarga seperti tingkat ekonomi yang rendah berpotensi menyebabkan konflik di dalam keluarga serta kurangnya komunikasi sesama anggota keluarga.

### **Teori Dramaturgi**

Teori dramaturgi merupakan pemikiran dari seorang sosiolog yaitu Erving Goffman. Teori ini tidak lepas dari konsep psikologis yang dicetuskan oleh Cooley yaitu *the looking glass self*. Konsep ini terdiri dari tiga komponen yaitu bagaimana kita tampil seperti orang lain, bagaimana penilaian seseorang atas penampilan kita, serta bagaimana kita mengembangkan perasaan diri seperti malu dan bangga yang merupakan akibat dari penilaian seseorang terhadap diri kita (Hastuti dkk 2018:112-113). Dalam teori dramaturgi, Goffman melihat persamaan antara pertunjukan teater dengan jenis tindakan yang dijalankan manusia dalam kehidupan dan interaksi sehari-hari (Ritzer and Goodman 2014). Hal tersebut menyebabkan orang lain yang melihat pertunjukan tersebut memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh dan dapat memahami alur cerita dari sebuah teater.

Dalam sebuah seni peran, terdapat tiga hal penting yang seringkali menjadi perhatian. Tiga hal penting tersebut yaitu pemeran dan penonton, ekspresi dan impresi, serta setting atau panggung. Dalam dramaturgi, seorang tokoh harus mampu memerankan tokoh yang ia mainkan dengan penuh penghayatan dan penjiwaan. Dalam hal ini, fokus dari pendekatan dramaturgis bukan tentang apa yang orang lakukan atau yang ingin ia lakukan, bukan juga tentang mengapa ia melakukan, tetapi tentang bagaimana dia melakukannya (Sulfikar dalam Hastuti dkk 2018:113). Keberadaan ekspresi dan impresi mampu memanipulasi kesan sesuai dengan apa yang diinginkan melalui pengaturan kesan. Sehingga keberadaan ekspresi dan impresi sangat berpengaruh terhadap tokoh dalam mendapatkan citra atau nilai. Begitu juga dengan



setting atau panggung, makna panggung secara dramaturgis oleh Goffman dibagi menjadi tiga model yaitu *front stage*, *back stage*, dan *off stage* (Macionis 2011:44).

*Front stage* atau panggung depan adalah bagian penampilan dari individu yang secara teratur berfungsi pada mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu. Dengan kata lain panggung depan adalah aspek yang ditonjolkan dan tidak disembunyikan oleh aktor (Ritzer and Goodman 2014:638). Menurut Mulyana dalam penelitian Hastuti dkk (2018) , panggung depan seringkali merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan penampilan seperti kewajiban sosial, prestasi aktor, dan tingkah laku aktor seperti kesopanan, tata krama, dan sejenisnya. Selain itu *back stage* atau panggung belakang yaitu tempat yang tidak menyembunyikan kesan yang dimunculkan oleh aktor tetapi justru menunjukkannya secara terbuka (Medlin 2008), akan tetapi untuk melindungi rahasia pertunjukan tempat tersebut tersembunyi dari pandangan khalayak. Panggung belakang biasanya digunakan aktor sebagai tempat untuk bersantai serta mempersiapkan diri sebelum tampil di panggung depan. Sedangkan *off stage* adalah tempat dimana aktor menanggalkan peran mereka dan menjadi diri mereka sendiri, yang apabila ditampilkan maka dapat merusak citra yang sudah dibangun oleh tokoh. Maka dari itu, aktor cenderung menyembunyikan sebagian aspek diri mereka dari audiens.

Kehidupan seseorang dalam dramaturgis sangat berpengaruh pada tingkat pencitraan yang dimiliki dalam masyarakat. Di era modern seperti saat ini yang memunculkan keberadaan internet membuat kehidupan seseorang layaknya sebuah teater. Kita mengenal adanya media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan lain-lain, di media sosial tersebut kita seringkali memunculkan apa yang menjadi panggung depan kita, sedangkan untuk panggung belakang terlebih *off stage* kita seringkali menyembunyikan hal tersebut.



## Temuan dan Analisis

### Kondisi Sosial Kehidupan Lesti dan Billar

Lesti dan Rizky Billar adalah pasangan selebriti yang menikah pada tanggal 19 Agustus 2021. Perjalanan cinta mereka bermula ketika Lesti dan Billar dijodoh-jodohkan oleh netizen karena memiliki nasib yang sama yaitu ditinggal menikah oleh mantan kekasih mereka. Selama masa-masa pernikahan, Lesti dan Billar seringkali memamerkan kemesraan antara mereka berdua yang diunggah dalam kanal YouTube mereka yaitu Leslar Entertainment. Isi dari konten-konten yang diunggah dalam kanal Youtube tersebut berupa kehidupan sehari-hari Lesti dan Billar beserta anak mereka. Dalam kanal Youtube tersebut Lesti dan Billar menampakkan bahwa mereka adalah keluarga yang harmonis, penuh cinta dan kehangatan. Selain sebagai keluarga yang harmonis, mereka juga terkenal akan pasangan selebriti yang bergelimang harta. Maka dari itu tak jarang bila masyarakat menginginkan kehidupan keluarga seperti Lesti dan Billar, yang harmonis dan bergelimang harta.

### Makna Penanda, Petanda, Denotatif, dan Konotatif Konten YouTube Leslar

Objek dalam penelitian ini adalah konten Youtube Leslar Entertainment yang berjudul *Abang Fatih Moment Ulang Bulan*. Makna dari konten tersebut dapat dijelaskan melalui gambar (*visual*) maupun suara (*audio*). Isi dari konten tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes. Dengan menggunakan teknik analisis ini, data akan diuraikan dengan beberapa tahapan seperti menjelaskan makna penanda (*signifier*), makna petanda (*signified*), denotatif, serta konotatif. Tahapan-tahapan tersebut sangat berperan penting dalam menentukan makna seperti apa yang ditangkap oleh masyarakat. Tanda denotatif adalah makna yang sebenarnya atau makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Sedangkan tanda konotatif adalah cara seseorang dalam menggambarkan suatu tanda. Dalam tanda konotatif, akan lebih banyak menginterpretasikan suatu tanda yang didasari pada perasaan maupun pikiran.

**Tabel 1.1** (*Scene menit 0:00-0:19*)

<p><b>Penanda</b> <i>(Signifier)</i></p> <p>Billar yang memegang perut Lesti yang sedang hamil dan foto anaknya yang telah lahir.</p>	<p><b>Petanda</b> <i>(signified)</i></p> <p>Konsep gambaran seorang suami yang sangat peduli dan sayang terhadap istrinya yang sedang hamil sehingga anak lahir dengan sehat tanpa kurang suatu apapun</p>
<p><b>Tanda Denotatif</b> <i>(Denotative Sign)</i></p> <div style="text-align: center;">  </div> <p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=uIqRj25BdRo">https://www.youtube.com/watch?v=uIqRj25BdRo</a></p>	
<p><b>Penanda Konotatif</b> <i>(Connotative Signifier)</i></p> <p>Gambar Billar yang sedang tersenyum dengan memegang perut Lesti yang sedang hamil dalam sebuah acara, acara tersebut diperkirakan moment</p>	<p><b>Petanda Konotatif</b> <i>(Connotative Signified)</i></p> <p>Konsep gambaran kepedulian suami terhadap istri terutama pada saat istri sedang mengandung. Kepedulian dan rasa sayang tersebut dapat</p>



<p>tujuh bulanan yang dibuat mewah dan semeriah mungkin.</p>	<p>diungkapkan dalam bentuk usapan pada perut. Selain menandakan kepedulian dan rasa sayang terhadap istri, usapan pada perut istri yang sedang mengandung juga dapat meningkatkan bonding antara ayah dan anak.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Tanda Konotatif</b>  <i>(Connotative Sign)</i></p> <p>Pesan mengenai gambaran kepedulian dan rasa sayang suami terhadap istri yang sedang mengandung, yaitu dapat berpengaruh terhadap anak yang dikandung. Selain itu, untuk menciptakan keluarga yang harmonis maka perlu adanya kepedulian serta rasa sayang, tidak hanya dari suami, istri juga harus memiliki kepedulian serta rasa sayang tersebut. Jika suami dan istri memiliki kepedulian serta yang rasa sayang yang tulus dari hati, maka sebuah keharmonisan akan didapatkan dengan mudah.</p>	

**Tabel 1.2** (*Scene menit 0:28-4:33*)

<p style="text-align: center;"><b>Penanda</b>  <i>(Signifier)</i></p> <p>Billar yang sedang memberikan kejutan kepada Lesti dan anaknya</p>	<p style="text-align: center;"><b>Petanda</b>  <i>(signified)</i></p> <p>Konsep suami yang ingin membahagiakan anak dan istrinya</p>
<p style="text-align: center;"><b>Tanda Denotatif</b>  <i>(Denotative Sign)</i></p>	



<https://www.youtube.com/watch?v=uIqRj25BdRo>

**Penanda Konotatif**  
*(Connotative Signifier)*

Gambar Billar yang sedang memberikan kejutan pada Lesti dan anaknya. Gambar tersebut menunjukkan Billar yang sedang merangkul bahu Lesti dan

**Petanda Konotatif**  
*(Connotative Signified)*

Konsep tindakan yang dilakukan untuk membahagiakan anak dan istri yaitu dengan memberikan kejutan. Kejutan tidak harus yang mewah, kejutan kecil yang penuh



<p>membenarkan penutup mata yang semula menutupi hidung Lesti. Pada gambar tersebut, Lesti juga menggendong anaknya.</p>	<p>dengan <i>effort</i> seringkali juga membahagiakan. Selain itu, kepekaan dan rangkulan pada bahu juga sangat berarti bagi seorang wanita. Rangkulan pada bahu juga menunjukkan tanda bahwa seseorang tersebut sedang menunjukkan rasa sayang, keakraban, serta sebuah ungkapan melindungi dan menganggap bahwa wanita tersebut juga bisa dijadikan sebagai seorang sahabat.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Tanda Konotatif</b>  <i>(Connotative Sign)</i></p> <p>Pesan perilaku yang mestinya dilakukan untuk menciptakan keluarga yang harmonis yaitu dengan memberikan kejutan. Namun yang lebih penting lagi dari sekedar memberikan kejutan yaitu dengan memberikan rasa aman terhadap wanita, menunjukkan rasa sayang, menjalin keakraban, serta tidak hanya menjadikan wanita sebagai pasangan saja, tetapi juga sahabat.</p>	

**Tabel 1.3** (*Scene menit 4:35-8:45*)

<p style="text-align: center;"><b>Penanda</b> <i>(Signifier)</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Petanda</b> <i>(signified)</i></p>
<p>Seorang ayah yang sedang bermain-main dengan anaknya</p>	<p>Konsep seorang ayah yang sayang kepada anaknya, hal tersebut ditandai dengan Billar yang tidak mau jika melihat anaknya menangis dan kesepian</p>



**Tanda Denotatif**

*(Denotative Sign)*



<https://www.youtube.com/watch?v=uIqRj25BdRo>

**Penanda Konotatif**

*(Connotative Signifier)*

Gambar Billar yang mencoba untuk menghibur anaknya dengan cara menciumi perut anaknya agar menimbulkan rasa geli sehingga anaknya bisa tertawa.

**Petanda Konotatif**

*(Connotative Signified)*

Konsep yang menggambarkan bahwa seringkali seorang ayah tidak tega jika melihat anaknya menangis. Seorang ayah dapat melakukan segala cara untuk melihat anaknya tertawa. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Meskipun seringkali hubungan ayah dan anak tidak sedekat hubungan antara ibu dan anak, tetapi ayah adalah sosok yang selalu

	mengorbankan apapun demi kebahagiaan anaknya.
<b>Tanda Konotatif</b> <i>(Connotative Sign)</i>	
<p>Pesan perilaku yang harus dilakukan sebagai ayah. Selain mengusahakan segala sesuatu untuk anak, seorang ayah juga harus membangun keakraban dengan sang anak dalam segala hal. Seorang ayah juga harus bisa menjadi role model bagi anaknya. Tidak hanya dengan istri, kekompakan yang dibangun antara ayah dan anak juga menimbulkan kesan harmonis dalam sebuah keluarga.</p>	

**Tabel 1.4** (*Scene menit 8:47-13:41*)

<b>Penanda</b> <i>(Signifier)</i>	<b>Petanda</b> <i>(signified)</i>
Seorang ayah yang sedang memilihkan baju untuk anaknya	Konsep seorang ayah yang sangat peduli dengan anaknya, hal tersebut ditandai dengan keikutsertaan Billar dalam memilihkan baju untuk anaknya
<b>Tanda Denotatif</b> <i>(Denotative Sign)</i>	



<https://www.youtube.com/watch?v=uLqRj25BdRo>

**Penanda Konotatif**

*(Connotative Signifier)*

Gambar Billar yang sedang memilihkan baju untuk anaknya. Dalam konten tersebut Billar juga sesekali mengingatkan kepada Lesti, baju yang dipikirkan kekecilan atau tidak dengan mengatakan “*tapi beneran nggak kekecilan? Ntar nyesel*”

**Petanda Konotatif**

*(Connotative Signified)*

Konsep yang menggambarkan bahwa Billar merupakan sosok suami dan ayah yang sangat peduli. Ia bahkan tidak malu dan sungkan untuk memilihkan baju yang tepat untuk anaknya agar tidak kekecilan maupun kebesaran. Hal tersebut dilakukan seorang ayah agar anaknya bisa merasa nyaman dalam berpakaian.

**Tanda Konotatif**

*(Connotative Sign)*

Pesan perilaku untuk membangun keluarga yang harmonis yaitu dengan menanamkan rasa kepedulian terhadap sebagai anggota keluarga. Billar sebagai sosok kepala keluarga dalam hal ini sangat peduli terhadap anaknya terutama dalam hal berpakaian. Berbelanja dan memilih pakaian biasanya merupakan menjadi tanggung jawab seorang ibu, tetapi dalam hal ini Billar memecahkan habitus tersebut dengan tidak malu berbelanja dan memilihkan baju yang tepat untuk anaknya. Hal tersebut menjadikan Billar dicitrakan sebagai sosok



suami dan ayah yang sangat diidam-idamkan oleh banyak ibu-ibu dan juga anak-anak.

Setelah melakukan analisis terhadap *scene* dalam konten Lesti dan Billar yang diunggah dalam akun Youtube mereka, maka peneliti akan memaparkan hasil analisis terkait makna penanda, petanda, denotatif, dan konotatif dalam konten tersebut. Isi dari konten Lesti dan Billar menggambarkan sebuah keluarga yang harmonis, dimana antar keduanya saling menebarkan cinta yang sama besarnya.

Berdasarkan tabel-tabel yang telah dipaparkan di atas, dalam setiap *scene* yang ditampilkan dalam konten memuat dua makna yaitu denotasi dan konotasi, yang mana dua makna tersebut berasal dari dua tahap signifikasi yang saling berhubungan. Begitu juga dengan *scene-scene* yang diambil, tentu saja memiliki kaitan dalam membangun sebuah makna yang kemudian ditangkap oleh publik.

Sikap-sikap yang ditunjukkan Billar terhadap Lesti dan anaknya berupa pemberian kejutan, rangkulan, kepekaan, dan lain-lain merupakan sebuah penanda atau *signifier*. Sedangkan penggambaran dari suami yang peduli dan suami yang ingin membahagiakan istri merupakan bentuk dari petanda atau *signified*. Sedangkan makna konotasinya dilihat dari penjabaran yang ada di dalam table. Penjabaran yang terdapat dalam makna konotatif merupakan penjabaran yang telah ditambahkan interpretasi dari penulis, maka disitulah tercipta makna kedua.

Secara keseluruhan, makna yang bisa kita dapatkan dari penjabaran tabel-tabel diatas yaitu dalam konten Lesti dan Billar mengisyaratkan bahwa mereka adalah keluarga yang harmonis. Cara keduanya terutama Billar dalam membangun citra diri sebagai keluarga yang harmonis yaitu dengan menunjukkan kepedulian terhadap Lesti dan anaknya di depan media, bersikap romantis terhadap istrinya dengan sering memberi kejutan, menunjukkan kekompakan antara keduanya, dan perhatian terhadap satu sama lain.

### **Pembentukan Citra Diri Lesti dan Billar berdasarkan Teori Dramaturgi**

Dalam media sosial YouTube-nya, Lesti dan Billar dikenal sebagai pasangan suami istri selebritis. Lesti sebelumnya adalah seorang penyanyi dangdut yang sukses karena



menjadi juara satu di salah satu audisi dangdut. Sedangkan Billar adalah seorang pemain sinetron. Kisah percintaan keduanya begitu fenomenal dikarenakan keduanya memiliki kisah cinta yang hampir serupa yaitu ditinggal menikah oleh pasangan sebelumnya. Hal tersebut menjadikan keduanya sering di undang oleh beberapa stasiun tv secara bersamaan, publik yang sering menyaksikan keduanya bersama kemudian seringkali menjodoh-jodohkan mereka agar bersatu.

Lesti adalah seorang penyanyi dangdut yang berlatar belakang dari keluarga yang dapat dikatakan sangat sederhana. Orang tuanya merupakan seorang penjual mie ayam di Cianjur yang harus menghidupi ketiga anaknya. Hal tersebut berbeda dengan latar belakang keluarga Billar yang diisukan merupakan keluarga yang cukup berada (Pandito 2022). Setelah menikah, Lesti dan Billar digambarkan sebagai sepasang suami istri yang sangat berada, bahkan Billar seringkali menunjukkan koleksi-koleksi mobil mewah yang ia miliki, terakhir ia juga berniat membelikan Lesti jet pribadi sebagai kado ulang tahun sang istri. Kehidupan Lesti dan Billar yang mereka perlihatkan di konten YouTube menunjukkan bahwa kehidupan keluarga mereka sangatlah harmonis ditambah dengan kehadiran anak pertama mereka. Keluarga mereka terlihat sangat bahagia dengan Billar yang selalu saja menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak dan istrinya. Isi dari konten-konten tersebutlah yang merupakan citra diri yang ingin dibentuk oleh Billar dan Lesti

Menurut Putri dan Farida (2018), pembentukan citra diri sangat diperlukan untuk menunjukkan siapa diri kita atau dengan kata lain gambaran umum tentang pandangan yang kita buat untuk diri sendiri. Dalam teori dramaturgis, identitas seseorang tidaklah stabil sehingga dapat berubah-ubah tergantung interaksi dengan orang lain. Goffman membagi dramaturgi menjadi tiga bagian yaitu *front stage* atau panggung depan, *middle stage* atau panggung tengah, dan *back stage* atau panggung belakang.

Panggung depan seringkali menunjukkan bagaimana seseorang menampilkan peran formalnya. Dalam studi kasus Lesti dan Billar, yang merupakan panggung depan Lesti dan Billar adalah apa yang mereka munculkan di beberapa media sosial mereka salah satunya yaitu youtube. Lesti menunjukkan meskipun ia sudah menjadi seseorang yang berkecukupan, ia tetap sederhana dan tidak memperlihatkan kekayaan yang ia



miliki. Hal tersebut justru berbeda Billar yang seringkali memperlihatkan kekayaannya di hadapan publik sehingga publik menilai dirinya sebagai seorang suami dan ayah yang memiliki kekayaan lebih dari cukup. Selain itu, Billar juga membangun citra dirinya sebagai seorang suami yang romantis dengan selalu memberikan kejutan-kejutan spesial untuk istrinya. Billar juga mencitrakan sebagai seorang suami dan ayah yang sangat mencintai dan menyayangi istri dan anaknya dengan menunjukkan perhatian-perhatian lebih kepada istri dan anaknya.

Panggung tengah adalah panggung yang terletak diantara panggung depan dengan panggung belakang. Panggung ini dapat berupa berbagai kegiatan dan aktivitas dari seorang aktor. Di panggung inilah Lesti dan Billar menyiapkan semua perlengkapan sebelum keduanya *show off* di media sosial YouTube mereka. Hal tersebut dapat dilihat ketika Billar menyiapkan kejutan untuk anak istrinya dalam momen memperingati beberapa bulan anaknya lahir. Dari konten tersebut dapat dilihat bagaimana Billar menyiapkan kejutan yang dapat dikatakan romantis dengan balon-balon serta lilin-lilin yang menghiasi tempat dimana ia memberikan kejutan kepada anak dan istrinya.

Panggung belakang adalah tempat dimana seseorang menampilkan jati diri asli mereka. Seseorang akan lebih bersikap apa adanya dan menghilangkan kesan yang mereka tampilkan di panggung depan. Di panggung belakang kita bisa melihat perbandingan antara penampilan palsu dengan kenyataan diri seorang aktor (Putri and Farida 2018). Dalam panggung depan, Billar selalu menunjukkan kelebihan yang ia miliki sebagai seorang suami dan juga ayah. Namun di panggung belakang, Billar justru menunjukkan sebuah fakta yang sangat mengejutkan publik yaitu dengan pemberitaan tentang dirinya yang melakukan kekerasan terhadap Lesti.

## **Kesimpulan**

Media sosial kini tidak hanya dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi saja, lebih dari itu media sosial seringkali dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk membentuk citra dirinya di hadapan publik. Dengan begitu, seseorang dapat membangun citra diri sesuai dengan bagaimana ia ingin dipandang oleh orang lain. Lesti dan Billar



menggunakan media sosialnya untuk membangun *image* mereka sebagai pasangan suami istri yang memiliki keluarga harmonis. Untuk membangun citra tersebut, Billar melakukan berbagai cara yaitu dengan menunjukkan kepedulian terhadap Lesti dan anaknya di depan media, bersikap romantis terhadap istrinya dengan sering memberi kejutan, menunjukkan kekompakan antara keduanya, serta perhatian terhadap satu sama lain. Namun dari media sosial tersebut juga menampilkan fakta lain yang merupakan panggung belakang dari keluarga Lesti dan Billar. Melalui media sosial tersebut dapat diketahui bahwa Billar melakukan kekerasan terhadap Lesti, yang mana kekerasan tersebut muncul karena dugaan Lesti yang mengetahui bahwa Billar berselingkuh.

## Daftar Pustaka

- Adyajayanti, Talitha Nilam. 2017. "Konsep Diri Anggota 'JKT48 Surakarta.'" Thesis, Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW.
- Annissa, Jeanie, and Ricky Widyananda Putra. 2019. "Analisa Semiotika Terhadap Pembentukan Citra Diri Joko Widodo Melalui Media Sosial Youtube." *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(1):30. doi: <http://dx.doi.org/10.36080/avg.v7i1.856>.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 2nd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eva Yusi Anggraini, Anggraini. 2022. "Hubungan Kepuasan Terhadap Pendapatan Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19." undergraduate, Uiveritas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Hastuti, Diah Retno Dwi, M. Saleh Ali, Eymal B. Demmallino, and Rahmadanih. 2018. *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*. 1st ed. Makassar: CV. Nur Lina.
- Macionis, John J. 2011. *Society: The Basics*. 11th Ed. New York: Pearson.
- Medlin, Allison Kay. 2008. "BARGAIN THEATER: A DRAMATURGICAL ANALYSIS OF A FLEA MARKET." Thesis, Auburn University, Auburn.
- Pandito, Riyan. 2022. "Isa Zega Beberkan Bukti Rizky Billar Berasal dari Keluarga Kaya: Sebelum Kenal Lesti, Sudah Pakai BMW." Retrieved January 24, 2023 (<https://depok.suara.com/read/2022/10/25/132150/isa-zega-beberkan-bukti-rizky-billar-berasal-dari-keluarga-kaya-sebelum-kenal-lesti-sudah-pakai-bmw>).



- Putri, Dianingtyas Murtanti. 2018. "Proses Pembentukan Citra Melalui Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Universitas Bakrie." Other, Universitas Bakrie.
- Putri, Nabila Saridilla Reza, and Farida Farida. 2018. "Pembentukan Citra Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas dr. Soetomo Surabaya dalam Instagram." *Jurnal Kajian Media* 2(2). doi: 10.25139/jkm.v2i2.1380.
- Rianti, Nila, and Hesti Asriwandari. 2019. "Konstruksi Citra Diri Dan Fenomena Dramaturgi Melalui Media Sosial Instagram Di Kota Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6(2):1-15.
- Riauan, Muhd Ar Imam, and Genny Gustina Sari. 2018. "Konsep Diri Perokok Di Universitas Islam Riau." *Medium* 6(2):27-38. doi: 10.25299/medium.2018.vol6(2).2410.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terbaru. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sembiring, Eva Lestari, and Drs Hadi Purnama. 2020. "Representasi Citra Diri B.J. Habibie pada Iklan Surat Kabar (Analisi Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Dukacita B.J. Habibie pada Surat Kabar Republika)." *eProceedings of Management* 7(2):29.
- Uhls, Yalda T., Nicole B. Ellison, and Kaveri Subrahmanyam. 2017. "Benefits and Costs of Social Media in Adolescence." *Pediatrics* 140(Supplement\_2):S67-70. doi: 10.1542/peds.2016-1758E.
- Varadilla, Nur Latifah. 2021. "BODY SHAMING DALAM MEMBENTUK CITRA DIRI PEREMPUAN (Studi Pada Pramuniaga Mall Living Plaza Balikpapan)." Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zakirah, Dinda Marta Almas. 2017. "Mahasiswa dan Instagram (Study Tentang Instagram Sebagai Sarana Membentuk Citra Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga)." Thesis (Skripsi), Universitas Airlangga.